

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pelan-pelan tapi pasti, nilai-nilai ahlak mulia mulai tergerus oleh sikap materialistik. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur pada penguasaan seseorang terhadap materi, dan bukan lagi ketinggian ahlak dan budi pekertinya.¹

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pembangunan mental dan pendidikan moral. Jika kita mempelajari pendidikan agama, maka moral merupakan sesuatu yang sangat penting. Bahkan yang terpenting dimana kejujuran, kebenaran dan keadilan merupakan sifat-sifat terpenting dalam agama.

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak untuk beriman dan beramal serta berahlak baik sesuai ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan islam itu lebih banyak di tunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak hanya memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2013, hlm. 11.

yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.²

Menurut M Arifin Sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Dauly menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.³

Pendidikan Agama Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Maka dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁴ Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Allah SWT mengutus Muhammad SAW ke dunia ini sebagai Utusan-Nya untuk memberi petunjuk dan kabar gembira kepada hamba Nya, mengajak manusia kepada ahlak mulia dan tingkah laku yang baik, dan penuh sopan santun dalam menjalani hidup di dunia ini⁵. Islam di dasarkan pada tauhid, keesaan dan keunikan yang absolut, dan menolak segala bentuk politeisme yang primitive ataupun yang sudah berkembang. Orang yang

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, BUMI AKSARA, Jakarta, Cet 11, 2014, hlm. 28.

³ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 76.

⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm.16.

⁵ Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Pilar-Pilar Agama Islam*, Pustal Azam, Jakarta, Cet I, 2003, hlm.36

tauhidnya kuat sudah pasti keimanannya tidak tergoyahkan, orang yang benar-benar beriman sudah tentu memiliki ahlak yang mulia.

Tujuan pertama Rasulullah SAW, diutus adalah berkaitan dengan ahlak dan kemudian beliau selama tiga belas tahun di Mekkah menyebarkan ajaran tauhid kepada manusia. Dalam konteks pembangunan ahlak, perkara pertama yang harus dilakukan oleh seorang muslim adalah memastikan bahwa dia bersih dari kekufuran dan kesyirikan. Orang musrik, orang munafik dan orang-orang kufur kepada Allah, ahlak mereka jauh dari ahlak islam. Sebab antara ahlak dan keimanan sangat erat kaitannya. Orang yang berahlak sudah pasti beliau orang islam, namun tidak semua orang yang mengaku dirinya islam memiliki ahlak mulia.⁶

Menurut pandangan islam, ahlak yang baik haruslah berdasarkan pada keimanan. iman itu bukanlah sesuatu yang tersimpan dalam hati, akan tetapi penjelmaannya perlu di perhatikan dalam amalan lahir, dan lahiriah itulah disebut ahlak, perangai atau tingkah laku. Antara kata hati dan perbuatan nyata harus ada kesesuaian dan penjelmaan tersebut dikatakan sebagai keimanan. Inilah yang menyebutkan bahwa iman dan ahlak itu rapat sekali hubungannya.

Dengan demikian, ahlak yang baik adalah mata rantai dari pada keimanan. Kalau iman itu melahirkan amal sholeh, maka iman itu dikatakan sempurna. Sedangkan ahlak yang buruk adalah ahlak yang menyalahi keimanan. Dengan perkataan lain dapat dikatatakan bahwa ahlak itu adalah cerminan iman, dan iman itu adalah sebagai seringan amal perbuatan nyata. Iman itu menolak ahlak atau perbuatan yang buruk karena tidak sesuai dengan landasannya yang agung yaitu taat dan tunduk hanya semata-mata kepada Allah SWT.

Rosulullah SAW, menjelaskan bahwa manusia yang paling dekat dengan beliau di hari kiamat nanti adalah orang yang paling mulia ahlakunya diantara mereka. Beliau tidak mengatakan yang paling banyak shalatnya,

⁶ Muhammad Abdurrahman, *AHLAK Menjadi Seorang Muslim Berahlak Mulia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 29.

zakatnya, atau lain sebagainya. Inilah yang menandakan bahwa antara ahlak mulia dan iman sangat dekat hubungannya dan ini jelas bahwa setiap orang yang memiliki ahlak mulia pasti tidak pernah meninggalkan shalat, sudah pasti pula akan membayar zakat apabila sudah sampai nisabnya. Demikian juga terhadap ibadah-ibadah yang lain tetap dilakukan oleh orang yang baik ahlaknya dan ini sudah sepantasnya akan mendapat tempat bersama Rasulullah SAW, di dalam surga kelak.⁷

Semua pihak baik orang tua maupun masyarakat diperlukan peranannya dalam pendidikan akhlak. Termasuk didalamnya suatu lembaga pendidikan formal yang memiliki andil besar dalam pengembangan. Ini yang kemudian disebut sebagai kesadaran kolektif. Pendidikan akhlak di sekolah, yang biasanya terkandung dalam pendidikan agama, dirasa perlu karena 3 motif :

1. Melemahnya ikatan keluarga, sekolah berganti peran menjadi pengganti keluarga di dalam memperkenalkan nilai-nilai moral karena keluarga yang seharusnya menjadi guru pertama dari anak, mulai kehilangan fungsinya. Sehingga terjadi kekosongan dalam perkembangan anak.
2. Terjadi krisis moral dan kecenderungan negatif pada kehidupan remaja dewasa ini.
3. Masyarakat mulai menyadari akan pentingnya nilai-nilai etik, moral dan budi pekerti sebagai suatu moralitas dasar dan sangat esensial bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.⁸

Nilai-nilai dan materi-materi mengenai pendidikan moral juga dibahas dalam kitab *Makarimul Akhlak* dan juga Pendidikan Agama Islam sekarang. Misalnya, taat kepada Allah SWT, berbaik terhadap tetangga, memanfaatkan waktu dan beberapa keteladanan dari sifat nabi Muhammad SAW. Dalam proses pembentukan karakter harus dimulai dari sejak manusia masih anak, sedangkan manusia dewasa sudah masuk kategori nihayah, yakni manusia dewasa tidak masuk fase proses tapi harus sudah

⁷ *Op.Cit*, hlm. 31

⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 10-11

berkarakter positif. Yang menjadi fokus proses pembentukan pertama kali adalah anak.

Dikarang oleh Ahmad Yasin Bin Asmuni Asal Dusun Petuk Desa Puhrubuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Kitab *Makarimul Akhlak* ini merupakan kitab yang mempunyai karakteristik tersendiri. Yang merupakan kitab pengantar ilmu berupa bimbingan permulaan sebagai jembatan hubungan manusia dengan Allah dengan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Selain itu juga membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat digunakan sebagai jembatan hubungan dan pergaulan antara sesama manusia. Dan hal ini adalah sesuatu yang sangat penting dan harus diketahui oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat.

Kitab *Makarimul Akhlak*, menjelaskan secara detail tentang beberapa hal yang berkaitan dengan kemuliaan akhlak, terdiri beberapa pokok pembahsan diantaranya obyek kajian akhlak mulia dan beberapa sifat keteladanan nabi muhammad SAW serta menyempurnakan akhlak dan memeliharanya yang harus ditempuh hamba demi menggapai hidayah sang khalik.

Pendidikan moral dalam kehidupan modern saat ini sangat diperlukan bagi manusia modern dalam menghadapi perubahan zaman. Apalagi fenomena dunia pendidikan sekarang sering diwarnai dengan tidak adanya keseimbangan antara aspek material dan spiritual, selain itu tokoh-tokoh di Negara kita sering tidak mencontohkan uswah yang hasanah.

Sesuai dengan perkembangan zaman, akhlak dituntut untuk menyesuaikan perannya yang semula hanya secara normatif agama atau sopan santun, namun harus bersifat aktif dan inovatif dalam memecahkan berbagai masalah atau problematika kehidupan modern, khususnya kehampaan spiritual dan degradasi moral. Hal ini akan menjadikan akhlak lebih bermakna di zaman sekarang dan selanjutnya, jika kedudukan dan pengertian pendidikan akhlak ditempatkan secara proporsional.

Lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam berkembang pesat dengan pendidikan akhlak sebagai program unggulan, tetapi disisi lain tingkat kemerosotan moral atau akhlak remaja kian meningkat. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam sepertinya masih belum optimal. Maka, pendidikan moral harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi zaman, baik secara konsep maupun praktiknya. Keselarasan tersebut bisa di tempuh dengan menyesuaikan hakikat dan visi misi pendidikan akhlak dengan tujuan puncak terbentuknya karakter positif peserta didik sebagai proses pendewasaan. Berarti, Cakupan materinya pun harus memuat aspek akhlak kepada Allah SWT, dan akhlak sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menganalisis pendidikan moral dalam kitab *Makarimul Akhlak* dan relevansinya dengan pendidikan agama islam kontemporer yang nantinya berguna untuk memperbaiki akhlak anak pada zaman sekarang dan mengetahui sumbangan apa yang mampu diberikan oleh konsep pendidikan moral yang terkandung dalam kitab tersebut. maka dalam penelitian ini peneliti memberi judul **“Aktualisasi Nilai - Nilai Pendidikan Moral Dalam Kitab *Makarimul Ahlak* Karya Ahmad Yasin bin Asmuni Dan Relevansinya Dengan Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Kontemporer”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul diatas, maka dalam penelitian ini akan dibahas pendidikan moral dalam pendidikan agama Islam perspektif Ahmad Yasin bin Asmuni yang merupakan tokoh Islam terkemuka di wilayah kota Kediri bahkan sampai lingkup nasional, selain pemikir dalam bidang akidah, hadits, fikih, dan disiplin ilmu lainnya, Ahmad Yasin bin Asmuni juga mempunyai pengetahuan mendalam di bidang pendidikan dan seorang penulis yang produktif. Di sini penulis lebih memfokuskan pada perspektif

Ahmad Yasin bin Asmuni tentang nilai pendidikan moral yang beliau tuangkan dalam karyanya, *Makarimul Akhlak*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai – nilai pendidikan moral dalam kitab *Makarimul Ahlak* karya Ahmad Yasin Bin Asmuni?
2. Bagaimana nilai – nilai Pendidikan Agama Islam kontemporer ?
3. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan moral dalam kitab *Makarimul Ahlak* karya Ahmad Yasin bin Asmuni relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kontemporer ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan moral pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kitab *Makarimul Ahlak* karya Ahmad Yasin bin Asmuni
2. Untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan agama islam kontemporer.
3. Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan moral kitab *Makarimul Ahlak* karya Ahmad Yasin Bin Asmuni dengan nilai-nilai pendidikan agama islam kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang pendidikan moral.
 - b. Sebagai khazanah dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan islam.
 - c. Sebagai pengalaman dalam berkarya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan dalam kajian pendidikan moral.
- b. Untuk mengetahui pemikiran Ahmad Yasin bin Asmuni dalam bidang pendidikan moral.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam.

